

BAB I

PENDAHULUAN

Kanker merupakan jenis penyakit menakutkan yang melanda dunia. Penyakit ini ditandai dengan munculnya sel abnormal yang tidak terkendali (Kemkes RI, 2024). Pada awalnya pertumbuhan kanker hanya terbatas pada saluran (in situ), tidak menimbulkan gejala dan memiliki potensi minimal untuk penyebaran melalui saluran limfatik ke kelenjar getah bening, atau melalui darah ke organ (paru-paru, hati, tulang, atau otak). Seiring waktu, kanker in situ (stadium 0) ini dapat berkembang dan menyerang jaringan payudara di sekitarnya (kanker payudara invasive) (WHO, 2024). World Health Organization menyatakan pada tahun 2022, secara global kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling umum terjadi pada wanita di 157 negara dan 185 negara dan Kanker Payudara merupakan penyebab kematian dengan jumlah 670.000 jiwa. Kanker payudara umumnya terjadi tanpa memandang usia setelah masa pubertas dengan faktor resiko paling banyak terjadi pada wanita sekitar 99% dan 0,5 – 1% terjadi pada pria. (WHO, 2024).

Profil Kesehatan Indonesia menyebutkan bahwa kanker payudara merupakan kanker nomor 2 terbanyak di Indonesia dengan presentase kamtian tertinggi yang disebabkan karena lambatnya deteksi dini dan 70% pasien terdeteksi sudah stadium lanjut, jumlah Deteksi Dini Kanker Payudara pada tahun 2021 hanya sebesar 6,83% dan jumlah ini menurun jika di lihat dari trend pemeriksaan payudara sendiri pada tahun 2020 sebesar 8,3% pada perempuan dengan usia 30-50 tahun. (Kemenkes RI, 2021)

Data dinas kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2021 terdapat 11 penyakit kanker yang mendominasi tetapi kabker payudarah lebih banyak dari pada kanker yang lain. jumlah penderita kanker payudara sebanyak 809 kasus atau sekitar 19,63 %, para penderita rata-rata baru datang ke rumah sakit atau fasilitas kesehatan ketika sudah memasuki stadium lanjut. Namun hanya Sebanyak 146.964 perempuan (12%) (Dinkes Sumsel, 2022). Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menangani kanker payudara melalui berbagai program, termasuk promosi

kesehatan, deteksi dini, dan tatalaksana kasus. Kemenkes juga mendorong pelaksanaan SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) dan Sadanis (Pemeriksaan Klinis Payudara) untuk deteksi dini. Pengobatan kanker payudara melibatkan operasi, radioterapi, kemoterapi, dan terapi hormon. (Kemenkes. 2024)

Edukasi tentang kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai media. Salah satu jenis media yang dapat digunakan dalam menyampaikan edukasi kesehatan adalah video, karena dinilai sangat relevan sesuai dengan perkembangan teknologi dan dapat menumbuhkan motivasi dan minat dalam belajar. Video mempunyai kelebihan yang dapat digunakan sebagai alat bantu pendidikan secara luas. Video mempunyai kemampuan memanipulasi waktu dan ruang serta dapat mengajak individu melihat peristiwa dimana saja (Sustiyono A, 2021).

Berdasarkan data Puskesmas Tuan Negri jumlah WUS tahun 2024 sebanyak 7.182 orang yang melakukan pemeriksaan SADARI sebanyak 549 (14,22%), dari data tersebut terdapat benjolan sebanyak 3,46%. Berdasarkan pemeriksaan lanjut berdasarkan data tersebut diketahui tahun 2025 terdapat 8 kasus kanker payudara yang ada di wilayah kerja Puskesmas Tuan Negri dan dinyatakan dalam pengobatan kemotherapy dan dinyatakan meninggal dunia. (Data Puskesmas Tun Negri. 2025) Studi pendahuluan telah dilakukan melalui penyebaran kuesioner terbuka kepada Wanita Usia Subu yang datang ke BPM Nanti Lisa, S.ST Desa Lubuk Rumbai, Selama ini sudah dilakaukan deteksi dini kanker payudara dengan SADARI baik pada WUS maupun pada remaja menggunakan media liflet dan lembar balik belum pernah menggunakan video. Berdasarkan hal tersebut, dapat dimungkinkan responden belum melakukan upaya deteksi dini kanker payudara. Oleh karena itu solusi yang diberikan untuk mengatasi masalah tersebut, penulis berencana untuk membuat media edukasi berupa animasi video tentang SADARI dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana cara deteksi dini untuk meminimalisir terjadinya kelainan kanker payudara dan masalah kesehatan payudara lainnya.